

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kualitas menulis cerpen siswa di kelas eksperimen sebelum diterapkan pendekatan konstruktivisme adalah cukup baik. Hal tersebut diketahui dari nilai rata-rata menulis cerpen yaitu 70,03. Kualitas *cukup baik* ditandai dengan kemampuan siswa menulis cerpen sesuai aspek-aspek kriteria penilaian cerpen. Pada aspek kelengkapan formal, siswa sudah mampu menunjukkan nama pengarang, judul, dan menampakkan narasi; pada aspek kelengkapan unsur/struktur, siswa sudah mampu menghadirkan subaspek penokohan tetapi belum detail, subaspek latar (waktu dan tempat tanpa suasana) tetapi belum jelas dan rinci; subaspek alur (plot awal, tengah, dan akhir) tetapi belum lengkap yakni hanya plot awal dan akhir atau plot tengah dan akhir; pada aspek kepaduan unsur/struktur, siswa sudah mampu menghadirkan kaidah plot tetapi belum lengkap; pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa, siswa sudah mampu menggunakan bahasa sesuai kaidah EYD dan menggunakan ragam bahasa sesuai dengan dimensi tokoh. Kualitas menulis cerpen siswa di kelas eksperimen sesudah diterapkan pendekatan konstruktivisme adalah baik. Hal tersebut diketahui dari nilai rata-rata menulis cerpen yaitu 77,09. Kualitas *baik* ditandai dengan kemampuan siswa menulis cerpen sesuai aspek-aspek kriteria penilaian cerpen. Pada aspek kelengkapan formal, siswa sudah mampu menunjukkan nama pengarang, judul yang menarik, narasi, dan dialog antartokoh cerita; pada aspek kelengkapan unsur/struktur, siswa sudah mampu menghadirkan penokohan dengan rincian tokoh yang lebih detail, mampu menghadirkan latar (waktu, tempat, dan suasana) disertai perincian yang jelas, mampu menampakkan alur (plot awal, tengah, dan akhir) dengan logis, mampu menampakkan sudut pandang yang konsisten, dan mampu mengaplikasikan penggunaan gaya bahasa; pada aspek kepaduan unsur/struktur, siswa sudah mampu menunjukkan kaidah plot tetapi belum

lengkap, serta menunjukkan dimensi tokoh dan dimensi latar dengan perincian lebih detail; pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa, siswa sudah mampu menggunakan bahasa sesuai kaidah EYD, mampu membuat kisah yang ajek, serta mampu memilih ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh.

2. Kualitas menulis cerpen siswa di kelas pembandingan sebelum diterapkan metode pembelajaran terlangsung cukup baik. Hal tersebut diketahui dari nilai rata-rata menulis cerpen yaitu 64,12. Kualitas *cukup baik* ditandai dengan kemampuan siswa menulis cerpen sesuai aspek-aspek kriteria penilaian menulis cerpen. Pada aspek kelengkapan formal, siswa sudah mampu menampakkan nama pengarang, judul, dan narasi; pada aspek kelengkapan unsur/struktur, siswa sudah mampu menampakkan penokohan, mampu menampakkan latar cerita, belum mampu menampakkan alur, belum mampu memunculkan sudut pandang; pada aspek kepaduan unsur/struktur, siswa belum mampu menampakkan kaidah plot, dimensi tokoh, dan dimensi latar sehingga kurang mengembangkan isi cerita; pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa, siswa belum mampu menampakkan keajekan penulisan dan memilih ragam bahasa sesuai dengan dimensi tokoh dan latar, hal tersebut karena cerpen yang dibuat masih berbentuk cerita pengalaman. Selain itu, cerpen-cerpen yang dibuat siswa masih dominan dalam cerita prosa bentuk lain seperti legenda, fabel, atau dongeng. Kualitas menulis cerpen siswa di kelas pembandingan sesudah diterapkan metode pembelajaran terlangsung adalah cukup baik. Hal tersebut diketahui dari nilai rata-rata menulis cerpen yaitu 69,69. Kualitas *cukup baik* ditandai dengan kemampuan siswa menulis cerpen sesuai aspek-aspek kriteria penilaian menulis cerpen. Pada aspek kelengkapan formal, siswa sudah mampu menampakkan nama pengarang, judul, narasi dan menghadirkan dialog, tetapi dialog kurang tampak secara visual karena teknik penulisan yang kurang tepat; pada aspek kelengkapan unsur/struktur, siswa sudah mampu menampakkan penokohan tetapi masih kurang jelas dan kurang rinci, mampu menampakkan latar cerita tetapi masih tidak jelas waktu dan tempat kejadiannya, mampu menampakkan alur cerita tetapi belum digali sepenuhnya (tampak masih melompat-lompat dan tidak logis), mampu memunculkan sudut pandang tetapi tidak konsisten, mampu

menghadirkan gaya bahasa tetapi masih tampak berbentuk cerita pengalaman; pada aspek kepaduan unsur/struktur, siswa sudah mampu menampakkan kaidah plot tetapi belum lengkap. Siswa hanya menampakkan plot awal dan tengah tanpa akhir, plot awal dan akhir dengan plot tengah yang kurang detail, atau plot tengah dan akhir tanpa kehadiran plot awal. Siswa sudah menampakkan dimensi tokoh tetapi masih kurang rinci, begitu pula halnya dengan dimensi latar yang belum menunjukkan keterkaitan dengan pengembangan cerita; pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa, siswa sudah mampu menampakkan keajekan penulisan dan memilih ragam bahasa sesuai dengan dimensi tokoh dan latar, tetapi pada subaspek kaidah EYD masih terdapat beberapa kesalahan. Selain itu, kemampuan siswa di kelas perbandingan rata-rata masih serupa yakni menulis cerpen berbentuk cerita pengalaman pribadi atau cerita kisah tentang suatu hal tetapi tidak berpijak pada kelogisan. Kemampuan siswa terkait teknik penulisan pun masih kurang, karena tampak tidak memenuhi kaidah penulisan cerpen, melainkan menggunakan kaidah penulisan drama.

3. Kemampuan menulis cerpen siswa di kelas eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan dengan kemampuan menulis cerpen siswa di kelas kontrol. Hal tersebut diketahui dari uji hipotesis yang telah dilakukan. Perbedaan yang signifikan tampak dari hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu 11 dengan 1,99866. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa harga t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan harga t_{tabel} atau $11 > 1,99866$. Perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivisme memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan model pembelajaran terlangsung.

B. Implikasi

1. Bagi peneliti, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi dalam penggunaan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran menulis cerpen. Artinya, peneliti dapat menjadi pelopor dalam mengaplikasikan pendekatan, metode, atau model pembelajaran yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia baik sastra maupun nonsastra pada semua jenjang sekolah

baik tingkat SMP maupun SMA sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

2. Bagi guru/pendidik, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi dalam menentukan pendekatan yang efektif khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen. Pendekatan konstruktivisme dapat menjadi acuan sebagai pendekatan alternatif terhadap pembelajaran menulis cerpen sebagai bentuk keterkaitan antara unsur imajinatif yang terdapat dalam cerpen dengan pengembangan imajinasi dan pemikiran siswa terkait cerpen-cerpen yang sudah ada.
3. Bagi sekolah/lembaga pendidikan, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi dalam membuat ketentuan-ketentuan yang berguna sebagai regulator penggunaan model pembelajaran di sekolah khususnya yang terkait dengan ranah pembelajaran bahasa dan sastra.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, diketahui bahwa pendekatan konstruktivisme terbukti berpengaruh terhadap pembelajaran menulis cerpen. Oleh karena itu, pendekatan ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, terkait dengan pendekatan konstruktivisme penulis menyampaikan rekomendasi dalam beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam penelitian ini terbatas pada pembelajaran menulis cerpen. Diharapkan, pendekatan ini menjadi rujukan penelitian lanjutan untuk jenis tulisan lain baik sastra maupun nonsastra.
2. Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam penelitian ini terbatas pada pemodelan cerpen ahli sebagai bahan untuk siswa melakukan konstruksi terkait cerpen. Pada penelitian lanjutan, diharapkan proses konstruksi dilakukan lebih luas lagi melalui media film, komik, lagu, gambar peristiwa, dan sebagainya.
3. Penerapan pendekatan konstruktivisme adalah kegiatan membangun pikiran siswa terkait hal yang akan dipelajari. Terkhusus konstruktivisme dalam pembelajaran menulis cerpen dengan pemodelan cerpen ahli, disarankan siswa

sudah memiliki kecepatan membaca cukup tinggi serta memiliki kesenangan berlebih terhadap membaca sehingga proses pembelajaran dengan pendekatan berjalan lebih efektif.